

ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHA PERIKANAN TANGKAP JARING INSANG PERMUKAAN (*SURFACE GILL NET*) DI PANGKALAN PENDARATAN IKAN (PPI) BANYUTOWO KABUPATEN PATI

Financial Feasibility Analysis of Gillnet Fishing Business in PPI Banyutowo Pati

Habieb Noor Zain, Imam Triarso^{*)}, Trisnani Dwi Hapsari

Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Jurusan Perikanan,
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah – 50275, tlp/fax. +62247474698
(email: habiebnoorzain@rocketmail.com)

ABSTRAK

Kabupaten Pati merupakan salah satu daerah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, yang strategis di bidang perikanan. Tujuan dari penelitian ini antara lain untuk mengetahui tingkat pendapatan usaha alat tangkap *Gillnet*, mengidentifikasi aspek-aspek ekonomi dan menganalisis aspek finansial usaha alat tangkap *Gillnet* di PPI Banyutowo Pati. penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan Maret 2015 di PPI Banyutowo Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati, Propinsi Jawa Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, dengan pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan penentuan jumlah sampel ini menggunakan rumus pengambilan sampel menurut Suparmoko dengan jumlah responden 12 orang. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis finansial dan kelayakan usaha yaitu NPV, IRR, B/C ratio, dan *Payback Periode* (PP). Dari analisis finansial yang dikaji untuk usaha perikanan tangkap jaring insang (*Gillnet*) di PPI Banyutowo diperoleh hasil sebagai berikut NPV dengan nilai Rp.11.553.698,-, IRR 30% dengan nilai B/C 1,10 dan nilai PP 6,15. Dari penelitian ini kesimpulan yang diperoleh adalah usaha perikanan tangkap jaring insang Permukaan (*Surface Gillnet*) di PPI Banyutowo Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati, dikatakan layak dan menguntungkan.

Kata kunci : Kelayakan Usaha, Banyutowo Pati (*Gillnet*).

ABSTRACT

Pati Regency is one of regencies in Central Java province, a strategic area in the field of fisheries. Purpose of this study are to determine the income level of the Gillnet fishing bussiness, identified echnomy aspect and analysis financial aspect Gillnet fishing bussiness in PPI Banyutowo Pati. This research was conducted on February and March 2015 in PPI Banyutowo Dukuhseti District of Pati regency, Central Java Province. The method used in this research is descriptive, and the sampling method used is purposive sampling method and determining the amount of this sample using the formula Suparmoko sampling according to the number of respondents 12 people. The analytical method used is the method of financial analysis and feasibility namely NPV, IRR, B/C ratio, and Payback Period (PP). The results of the financial analysis for the studied fishery business gill net (gillnet) in PPI Banyutowo Dukuhseti District of Pati regency, Central Java Province as follows NPV of Rp. 11.553.698,-,IRR value 30%, B/C value 1,10 and PP 6,15 The Conclusions of this study were obtained from business fishery capture Surface gill nets in PPI Banyutowo Dukuhseti District of Pati regency, said to be viable and profitable.

Keywords: *Business Feasibility, Banyutowo Pati (Gillnet).*

**) Penulis penanggungjawab*

PENDAHULUAN

Kabupaten Pati merupakan salah satu daerah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah dengan letak astronomis 6°25'-7°00' LS dan 110°50'-111°15' BT dengan perairan Laut Jawa, luas wilayah 1.491,13 km². Berdasarkan letaknya Kabupaten Pati merupakan daerah yang strategis, salah satunya dibidang perikanan (BPS, 2011).

Pemilihan lokasi penelitian adalah di PPI Banyutowo Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati. PPI Banyutowo merupakan PPI ketiga terbesar di Kabupaten Pati. Mayoritas penduduk di Banyutowo sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan yaitu sebesar 899 orang. Terdiri dari nelayan pemilik atau nelayan juragan

yaitu sebesar 150, sedangkan nelayan buruh sebanyak 749. Adapun mata pencaharian yang lain sebagai bakul ikan yaitu sebesar 89 orang.

Berdasarkan data terakhir pada tahun 2014 armada yang masuk di PPI Banyutowo Kabupaten Pati sebanyak 1452 unit dan sebagian besar adalah motor tempel. Alat tangkap yang ada di PPI Banyutowo adalah Jaring Insang (*gillnet*), Cantrang, Pancing Rawai. Namun, alat tangkap yang paling dominan digunakan oleh nelayan di PPI Banyutowo adalah alat tangkap *Gillnet* dengan jumlah 150 unit. *Gillnet* dioperasikan dengan motor tempel dengan lama pengoperasian 1 hari per trip atau *one day fishing*.

Penelitian mengambil usaha penangkapan dengan menggunakan alat tangkap Jaring Insang Permukaan (*Surface gillnet*), Permasalahan yang terdapat pada usaha penangkapan umumnya adalah keterbatasan sumber daya perikanan, unit penangkapan yang kurang efisien, kurangnya modal dalam usaha penangkapan. Kegiatan usaha penangkapan ikan di laut disamping merupakan salah satu kegiatan mata pencaharian bagi sebagian masyarakat. Kegiatan ini juga memerlukan investasi yang tidak sedikit, satu unit armada yang digunakan untuk penangkapan ikan terdiri dari kapal, alat tangkap dan mesin, sehingga perlu adanya perencanaan yang matang supaya usaha penangkapan yang dilakukan nelayan *surface gillnet* banyutowo tidak mengalami kerugian. Oleh sebab itu, diperlukan adanya analisis finansial untuk mengetahui kelayakan usaha penangkapan ikan menggunakan *Gillnet*. Layak tidaknya usaha penangkapan dapat diketahui dengan dilakukan perhitungan-perhitungan dengan menggunakan kriteria *discounted* yaitu NPV, IRR, B/C Ratio dan PP.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti sebagai penambah wawasan tentang usaha penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap *Gillnet*, bagi investor diharapkan dapat mengelola usahanya dengan lebih baik dan mampu menggambarkan sejauh mana kegiatan perikanan *gillnet* memberikan peluang bisnis di Banyutowo Pati, bagi pemerintah sebagai informasi tingkat kelayakan usaha dan bahan pertimbangan, perencanaan dan perumusan strategi dalam mengembangkan usaha perikanan tangkap dengan menggunakan alat tangkap *gillnet* dan bagi pembaca sebagai sumber informasi yang berkaitan dengan usaha penangkapan *gillnet* serta sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang bersifat studi kasus (*case study*). Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2009). Studi ini untuk menganalisis tingkat kelayakan usaha dan pendapatan nelayan *Gillnet*.

Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Margono (2005), pemilihan sekelompok subyek dalam *purposive sampling*, didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Adapun pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan sebagai dasar pengambilan sampel adalah bahwa unit penangkapan yang menjadi obyek penelitian ini adalah nelayan *gillnet* yang hanya mengoperasikan 1 jenis alat tangkap dan daerah penangkapan (*fishing ground*) berada pada 6 mil dari garis pantai.

Jumlah alat tangkap *gillnet* yang menggunakan motor tempel di PPI Banyutowo sebanyak 150 unit. penelitian ini diambil sebanyak 12 nelayan *gillnet* di PPI Banyutowo. Penentuan jumlah sampel ini menggunakan rumus pengambilan sampel menurut Suparmoko (2003) karena data yang diperoleh sudah homogen, yaitu semua motor tempel yang menggunakan alat tangkap *gillnet*. Menurut Suparmoko (2003) penentuan jumlah sampel dapat menggunakan rumus:

$$n = \frac{NZ^2P(1-P)}{Nd^2 + Z^2P(1-P)}$$

Keterangan :

- n : jumlah sampel penelitian
- N : jumlah populasi sampel
- sd : kesalahan maksimum yang dapat diterima (0,1)
- Z : variabel normal standart (1,64)
- P : presentase variance ditetapkan (0,05)

Sehingga dengan menggunakan rumus Suparmoko (2003) maka sampel yang digunakan sebesar 12 orang.

Metode Pengambilan Data

Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari nelayan pemilik sebagai responden melalui wawancara menggunakan daftar pertanyaan terstruktur dengan pola terbuka dan tertutup. Pertanyaan dengan pola terbuka seperti pertanyaan - pertanyaan yang berkaitan dengan analisis usaha, sedangkan pertanyaan dengan pola tertutup seperti pertanyaan dengan menyangkut status

responden dalam kegiatan usaha. Adapun data primer yang diambil di peroleh dari hasil wawancara nelayan/ responden.

Data sekunder ini diperoleh dari instansi terkait seperti PPI Banyutowo, Kabupaten Pati dan Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Kabupaten Pati. Responden dalam penelitian ini adalah para nelayan *gillnet* di PPI Banyutowo, Kabupaten Pati. Wawancara dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya,

Adapun metode yang digunakan dalam pengambilan data adalah : metode observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi.

Analisis kelayakan usaha perikanan tangkap Jaring Insang (*Gillnet*)

Analisis finansial usaha perikanan tangkap *gillnet* dilakukan dengan melalui analisis NPV, IRR, B/C ratio dan PP (*Payback Period*). Hal ini dilakukan untuk mengetahui kelayakan usaha perikanan tangkap *Jaring Insang (Gillnet)* di PPI Banyutowo Pati. Untuk menganalisis kelayakan usaha maka terlebih dahulu di lakukan:

a. Analisis pendapatan usaha

Analisis pendapatan bertujuan untuk mengetahui komponen-komponen input dan output yang terlibat dalam usaha dan besarr keuntungan yang diperoleh dari usaha tersebut (Umar 2009) dan dapat dicari dengan rumus :

$$\pi = TR - TC$$

keterangan :

π : Keuntungan

TR : Penerimaan (Hasil Tangkapan x Harga Ikan)

TC : Total Biaya (Biaya Tetap + Biaya Variabel)

Kriteria:

TR > TC, usaha penangkapan menguntungkan

TR = TC, usaha penangkapan pada titik impas

TR < TC, usaha penangkapan rugi

b. NPV (*Net Present Value*)

NPV yaitu selisih antara *Present Value* dari investasi dan nilai sekarang dari penerimaan-penerimaan kas bersih (arus kas operasional maupun arus kas terminal) di masa yang akan datang.

Untuk menghitung nilai sekarang perlu ditentukan tingkat bunga yang relevan. Analisa NPV dapat diketahui dengan rumus :

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{CF_t}{(1 + K)^t} - I_0$$

Keterangan :

CF_t : aliran kas per tahun pada periode t

I₀ : investasi awal pada tahun ke-0

K : suku bunga (*discount rate*)

T : tahun ke-

N : jumlah tahun

Kriteria menurut Umar (2003) :

NPV > 0 , maka investasi layak (diterima)

NPV < 0 , maka investasi tidak layak (ditolak)

NPV = 0 , maka nilai tetap walupun investasi layak ataupun tidak layak (diterima ataupun ditolak)

c. IRR (*Internal Rate of Return*)

Internal Rate of Return (IRR) adalah tingkat pengembalian yang menyebabkan NPV proyek itu sama dengan nol. Ini merupakan suatu tingkat pengembalian presentase proyek berdasar pada arus kas yang diperkirakan itu (Margaretha, 2007).

Menurut Umar (2003) IRR (*Internal Rate of Return*) dapat dihitung dengan:

$$IRR = P_1 - C_1 \times \frac{P_2 - P_1}{C_2 - C_1}$$

Dimana :

r : IRR yang di cari

P₁ : tingkat bunga ke-1

P₂ : tingkat bunga ke-2

C₁ : NPV ke-1

C₂ : NPV ke-2

Pengambilan keputusan menurut Umar (2003) :

Jika,

IRR > *rate of return* yang di tentukan : maka investasi layak

IRR = *rate of return* yang di tentukan : maka investasi impas (tidak untung/rugi)

IRR < *rate of return* yang di tentukan : maka investasi tidak layak

d. B/C Ratio (*Benefit Cost Ratio*)

Menurut Kasmir dan Jakfar (2009), *Profitability Index* (PI) atau *benefit and cost ratio* (B/C Ratio) merupakan rasio aktivitas dari jumlah nilai sekarang penerimaan bersih dengan nilai sekarang pengeluaran investasi selama umur investasi. Apabila (B/C Ratio) lebih besar (>) dari 1 maka diterima, sedangkan apabila (B/C Ratio) lebih kecil (<) dari 1 maka ditolak. Rumus yang digunakan untuk mencari (B/C Ratio) adalah sebagai berikut :

$$(B/C Ratio) = \frac{\sum PV \text{ Kas Bersih}}{\sum PV \text{ Investasi}} \times 100\%$$

e. PP (*Payback Period*)

Payback period adalah suatu periode yang diperlukan untuk dapat menutup kembali pengeluaran investasi dengan menggunakan aliran kas neto (Umar, 2003). Analisa *Payback period* diperoleh dengan rumus :

$$PP = \frac{\text{investasi}}{\text{kas bersih per tahun}} \times 1 \text{ tahun}$$

Kriteria :

- Nilai *payback period* kurang dari 3 tahun kategori pengembalian cepat
- Nilai *payback period* 3 - 5 tahun kategori pengembalian sedang
- Nilai *payback period* lebih dari 5 tahun kategori lambat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Pati merupakan salah satu daerah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah dengan letak astronomis 6°25'-7°00' LS dan 110°50'-111°15' BT dengan perairan Laut Jawa, luas wilayah 1.491,13 km². Adapun batas-batas wilayah geografisnya adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Jepara dan Laut Jawa;
- Sebelah Timur : Kabupaten Rembang dan Laut Jawa ;
- Sebelah Selatan : Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Blora;
- Sebelah Barat : Kabupaten Kudus

Kabupaten Pati memiliki 7 PPI yaitu: Kedung Pancing, Pecangaan, Margomulyo, Alasdowo, Sambiroto, Banyutowo dan Puncel. Dari ketujuh PPI tersebut, PPI Banyutowo merupakan PPI ketiga terbesar di Kabupaten Pati. Letak dan luas wilayah Desa Banyutowo berada di wilayah Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati, Propinsi Jawa Tengah. Jarak Desa Banyutowo berada sekitar 95 km atau kurang lebih 3 jam perjalanan ke sebelah Timur dari Ibukota Propinsi Jawa Tengah (Semarang). PPI Banyutowo mempunyai karakteristik berbeda dengan PPI yang lain, yaitu berhadapan langsung dengan Laut Jawa. Prospek dan pengembangan ke depan cukup cerah dengan luas lahan dan pembangunan tata ruang pantai yang terus digalakkan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pati. Letaknya yang sangat strategis dan dekat dengan area penangkapan ikan, membuat PPI Banyutowo sebagai tempat yang tepat untuk didirikan pelabuhan perikanan terpadu yang merupakan program dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pati saat ini.

B. Hasil produksi di PPI Banyutowo

Tabel 1. Produksi Perikanan di PPI Banyutowo Selama Lima Tahun Terakhir

No.	Tahun	Jumlah Motor Tempel yang mendarat (unit)	Produksi (Ton)	Nilai Produksi (Rp)
1	2010	14.431	1124,7	6.567.064.000
2	2011	15.317	954,923	5.661.740.000
3	2012	5.669	596,665	3.586.231.800
4	2013	10.688	723,097	4.315.116.000
5	2014	12.547	762,606	4.636.138.900

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa produksi perikanan di PPI Banyutowo mengalami fluktuasi atau mengalami perubahan setiap tahunnya. Berdasarkan data statistik yang diperoleh dari PPI Banyutowo selama 5 tahun terakhir yakni dari tahun 2010 sampai 2014, produksi perikanan tertinggi terjadi pada

tahun 2010 sebesar 1124,7 ton dengan nilai produksi sebesar Rp 6.567.064.000. Produksi perikanan terendah terjadi pada tahun 2012 sebesar 596.655 ton dengan nilai produksi sebesar Rp 3.586.231.800. Pada tahun 2012 mengalami penurunan yang sangat drastis. Pada tahun 2013 produksi perikanan yang didaratkan di PPI Banyutowo mengalami peningkatan kembali sebesar 723.097 ton dengan nilai produksi sebesar Rp 4.315.116.000. Jumlah produksi pada tahun 2012 mengalami penurunan sekitar 36,7% dan nilai produksi pada tahun 2013 mengalami peningkatan sekitar 20,3%. Penurunan produksi tersebut karena armada yang mendarat di PPI Banyutowo pada tahun 2012 mengalami penurunan.

C. Aspek Teknis

1. Sarana Apung

Alat tangkap *Gillnet* yang digunakan di PPI Banyutowo Pati dioperasikan dengan motor tempel. motor tempel *Gillnet* di PPI Banyutowo umumnya memakai 1 mesin penggerak, yaitu Kubota (23PK), ada pula yang memakai mesin Donfeng (16PK).

2. Cara pengoperasian alat tangkap *Gillnet*

Metode pengoperasian alat tangkap *gillnet* pada nelayan PPI Banyutowo terdiri atas beberapa tahap, yaitu :

a. Persiapan Alat

Sebelum operasi dimulai nelayan PPI Banyutowo mempersiapkan semua peralatan dan perbekalan. Jaring disusun di atas kapal dengan memisahkan antara pemberat dan pelampung supaya mudah menurunkannya dan tidak kusut.

b. Penebaran Alat

Setelah tiba pada suatu *fishing ground* yang telah ditentukan (bukan daerah pelayaran) nelayan PPI Banyutowo menurunkan pelampung tanda dan jangkar, selanjutnya dilakukan penurunan jaring (*setting*).

c. Penarikan Alat

Setelah jaring dibiarkan di dalam perairan sekitar 3-5 jam, jaring dapat diangkat (ditarik) ke atas kapal untuk diambil ikannya. Bila hasil penangkapan baik, jaring dapat dидiamkan selama kira-kira 3 jam sedangkan bila hasil penangkapan sangat kurang jaring dapat lebih lama dидiamkan di dalam perairan yaitu sekitar 5 jam

3. Hasil tangkapan alat tangkap *Gillnet*

Hasil tangkapan dari jaring insang di PPI Banyutowo bermacam - macam, namun alat ini lebih banyak menangkap ikan-ikan pelagis. ikan hasil tangkapan *Gillnet* yang melakukan lelang di TPI adalah :

- Tengiri (*Scomberromorus commersoni*),
- Tiga Waja (*Nibea albiflora*),
- Kakap Putih (*Lates calcarifer*),
- Tongkol (*Auxis sp*).

D. Aspek Finansial

1. Modal

Modal yang diperlukan dalam usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap *Gillnet* berupa barang-barang yang diinvestasikan untuk menjalankan suatu usaha penangkapan ikan yaitu motor tempel, mesin, alat tangkap dan alat bantu penangkapan.

Tabel 2. Modal Rata-Rata Alat Tangkap *Gillnet*

No.	Jenis Investasi	Minimal	Maksimal	Rata-rata
1	Motor Tempel	20.000.000	30.000.000	24.750.000
2	Mesin	16.000.000	18.500.000	17.666.667
3	Alat Tangkap	2.000.000	3.000.000	2.325.000
4	Alat Bantu Penangkapan	1.000.000	1.200.000	1.083.333
Jumlah				45.825.000

Sumber : Hasil Penelitian, 2015

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa modal investasi untuk memulai usaha penangkapan menggunakan alat tangkap *Gillnet* rata-rata sebesar Rp.24.750.000,-. Sedangkan untuk biaya yang dikeluarkan untuk membeli mesin rata - rata Rp. 17.666.667,-. Untuk biaya alat tangkap dan alat bantu penangkapan rata-rata sebesar Rp. 2.325.000,- dan Rp. 1.083.333,-.

2. Biaya Tetap

Biaya tetap yang dikeluarkan untuk usaha penangkapan *Gillnet* terdiri dari biaya penyusutan, biaya perawatan, dan sedekah laut.

Tabel 3. Biaya Tetap Rata-Rata Usaha Penangkapan *Gillnet* Per Tahun

No.	Biaya Tetap	Rata-rata (Rp/tahun)
1	Sedekah Laut	300.000
2	Perawatan	3.875.000
3	Penyusutan	6.473.330
Jumlah Biaya Tetap		10.648.333

Sumber : Hasil Penelitian, 2015

Presentase terkecil adalah biaya sedekah laut, biaya ini dikeluarkan setiap tahunnya, biaya sedekah laut tidak terlalu besar jumlahnya karena biaya tersebut ditanggung oleh anggota disetiap kelompok nelayan. Presentase terbesar pada biaya tetap adalah biaya untuk perawatan, biaya perawatan terdiri dari perawatan alat tangkap dan perawatan Motor tempel, untuk biaya perawatan alat tangkap nelayan biasa mengeluarkan setiap Bulannya selama satu tahun dan biaya untuk perawatan motor tempel biasanya nelayan mengeluarkan setiap 1 tahun sekali sehingga jika dijumlahkan selama satu tahun biaya tersebut menjadi besar.

Sedekah laut dilakukan 1 tahun sekali, nelayan mengeluarkan biaya untuk sedekah laut sebesar Rp. 300.000,- per tahun. Biaya perawatan pada suatu usaha penangkapan merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan pemeliharaan faktor-faktor produksi dalam penangkapan ikan. Perawatan ini sangat penting dalam usaha penangkapan ikan. Semakin baik perawatan yang dilakukan umur ekonomis faktor-faktor produksi akan semakin lama, sebaliknya jika faktor-faktor produksi tidak dirawat maka umur ekonomisnya semakin pendek. Total biaya tetap untuk usaha penangkapan *Gillnet* sebesar Rp. 10.648.330,-.

3. Biaya Variabel

Tabel 4. Biaya Tidak Tetap Rata-Rata Usaha Penangkapan *Gillnet* Per Tahun

No.	Biaya tidak tetap	Rata-rata (Rp/tahun)
1	Tenaga Kerja	13.587.750
2	Solar	7.365.750
3	Perbekalan	7.243.333
4	Oli	493.333
5	Retribusi	923.967
6	Es	884.500
Jumlah Biaya tidak tetap		30.498.634

Sumber : Hasil Penelitian, 2015

Sistem bagi hasil yang diberlakukan oleh nelayan *Gillnet* antara juragan dengan ABK adalah tiga banding satu. Nelayan juragan mendapatkan tiga bagian dan nelayan ABK mendapatkan satu bagian. Pembagian hasil ini dilakukan setelah hasil tangkapan terjual. Biasanya jumlah ABK untuk alat tangkap *Gillnet* berjumlah dua hingga tiga orang. ABK dari kapal alat tangkap *Gillnet* biasanya merupakan orang kepercayaan mereka seperti tetangga atau bahkan anak juragan sendiri. Tugas ABK pada saat pengoperasian alat tangkap mengoperasikan mesin kapal dan membantu dalam *setting* dan *hauling*. Upah ABK rata-rata pertahun sebesar Rp. 13.587.750,-.

Total biaya variabel yang dibutuhkan untuk usaha penangkapan *Gillnet* adalah Rp. 30.498.634,-. Total jumlah ini didapatkan dari jumlah rata-rata seluruh biaya variabel. Biaya variabel untuk alat tangkap *Gillnet* adalah biaya tenaga kerja, biaya perbekalan, biaya oli, biaya solar.

4. Biaya Total

Biaya total rata-rata per tahun usaha penangkapan *Gillnet* di PPI Banyutowo adalah:

Tabel 5. Biaya Total Rata-Rata Usaha Penangkapan *Gillnet*

Uraian Biaya Total	Biaya Total Rata-rata Per Tahun (Rp/Tahun)
Biaya Tetap	10.648.333
Biaya Tidak Tetap	30.498.634
Jumlah	41.146.967

Sumber : Hasil Penelitian, 2015

Presentase terbesar dari biaya total adalah biaya tidak tetap, ini disebabkan banyaknya jenis biaya yang dikeluarkan, biaya ini dikeluarkan setiap tripnya sehingga besar jumlahnya sedangkan untuk biaya tetap tidak terlalu besar jumlahnya dikarenakan jenis biaya yang dikeluarkan sedikit jumlahnya dan tidak setiap trip dikeluarkan. Kedua biaya tersebut sangat berpengaruh dalam menjalankan usaha penangkapan *Gillnet* dan harus tetap dikeluarkan untuk kelancaran usaha penangkapan tersebut.

5. Pendapatan

Pendapatan yang diperoleh pada usaha penangkapan *Gillnet* adalah :

Tabel 6. Pendapatan Rata-Rata Per Tahun Usaha Penangkapan *Gillnet*

	Jumlah Bulan	Trip/thn	Rata-rata Produksi per Trip (Kg/Trip)	Rata-rata Produksi per Bulan (Kg/Bln)	Rata-rata Produksi per Tahun (Kg/Thn)
M. Puncak	4	75,33	34,25	644,92	2580,05
M. Biasa	5	72,08	24,4	459,45	1758,75
Rata-rata			29,325		
Pendapatan Musim Puncak			418.138	7.526.500	30.106.000
Pendapatan Musim Biasa			346.357	4.849.000	24.245.000
Pendapatan per Tahun					54.351.000

Sumber : Hasil Penelitian, 2015

Pendapatan paling besar nelayan *Gillnet* adalah pada musim puncak karena pada musim puncak hasil tangkapan dapat lebih dari 30 kg dengan harga Rp. 20.000 per kg untuk ikan Tengiri, Rp.8.000 per kg untuk ikan Tongkol, Rp 5.000 untuk ikan Tiga Waja dan Rp. 10.000 untuk ikan Kakap Putih . Harga ikan hasil tangkapan *Gillnet* pada musim biasa Rp. 6.000,- per kg hingga Rp. 22.000,- per kg , biasanya nelayan mendapatkan hasil tangkapan sebanyak 5 hingga 11 kg/trip dan pada musim biasa nelayan melakukan usaha penangkapan ikan sebanyak maksimal 15 hari , sedangkan pada musim puncak nelayan melakukan penangkapan maksimal 20 hari dan musim paceklik nelayan tidak melakukan operasi penangkapan. Musim puncak dalam satu tahun terjadi 4 kali yaitu pada bulan September hingga Desember, musim biasa dalam satu tahun terjadi 5 kali yaitu pada bulan April, Mei, Juni, Juli dan Agustus.

6. Keuntungan

Keuntungan bersih adalah hasil yang diperoleh dari pendapatan setelah dikurangi biaya total dalam proses produksi.

Tabel 7. Keuntungan Usaha Penangkapan *Gillnet*

No.	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Pendapatan	54.351.000
2.	Biaya Total	41.146.967
	Keuntungan per tahun	13.204.033

Sumber : Hasil Penelitian, 2015

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa keuntungan per tahun usaha penangkapan *Gillnet* adalah Rp. 13.204.033,-. Hasil keuntungan yang diperoleh adalah keuntungan bersih untuk juragan, dikatakan keuntungan bersih dikarenakan pendapatan tersebut sudah dikurangi biaya tetap/biaya produksi termasuk didalamnya adalah biaya untuk upah tenaga kerja. Keuntungan nelayan paling besar yaitu pada saat musim puncak dan keuntungan paling sedikit yang didapatkan nelayan adalah pada musim paceklik.

E. Analisis Finansial

1. Net Present Value (NPV)

Menentukan tingkat kelayakan usaha yang memiliki umur ekonomis proyek 10 tahun dimasukkan dalam kriteria *discounted*, maka sebagai indikator digunakan NPV (*Net Present Value*), IRR (*Internal Rate of Return*), B/C Ratio, dan PP (*Payback Period*). Dalam penelitian ini dilakukan analisis finansial dengan umur ekonomis proyek selama 10 tahun dengan asumsi bahwa salah satu dari investasinya memiliki masa pakai 10 tahun.

Asumsi dalam penelitian berguna untuk membatasi permasalahan yang ada. Beberapa asumsi yang digunakan dalam penelitian usaha penangkapan *gillnet* antara lain:

1. Pada tahun ke-0 umur proyek merupakan pembelian untuk investasi;
2. Modal yang digunakan merupakan modal sendiri dan kredit dari Bank atau yang lain;
3. Menggunakan *discount factor* 19% dengan dasar sesuai dengan tingkat bunga untuk usaha mikro Bank Rakyat Indonesia;
4. Penerimaan hanya didapatkan dari penjualan hasil tangkapan;
5. Pada tahun ke-1 hingga tahun ke-10 penerimaan, modal, dan biaya tetap mengalami kenaikan 8% setiap tahunnya berdasarkan tingkat inflasi sekarang.

Nilai NPV rata-rata usaha penangkapan ikan dengan menggunakan *Gillnet* adalah Rp 11.553.698,- hal tersebut menunjukkan bahwa pada akhir proyek usaha penangkapan ikan menggunakan *Gillnet* menghasilkan keuntungan sebesar Rp 11.553.698,-. Nilai NPV pada usaha penangkapan ikan dengan menggunakan *Gillnet* bernilai positif, hal tersebut menunjukkan bahwa usaha penangkapan dengan menggunakan *Gillnet* ini layak untuk dilanjutkan.

2. Internal Rate of Return (IRR)

Menurut Wismaningrum (2013), apabila hasil perhitungan IRR lebih besar dari *discount factor* maka dikatakan usaha tersebut layak untuk diteruskan, bila sama dengan *discount factor* berarti pulang pokok dan di bawah *discount factor* maka proyek tersebut tidak dapat diteruskan. *Discount factor* yang digunakan dalam penelitian ini adalah 19% sesuai dengan tingkat suku bunga yang berlaku di bank komersial Jawa Tengah. Nilai IRR rata-rata usaha penangkapan dengan menggunakan *Gillnet* di PPI Banyutowo adalah 30% Nilai tersebut menunjukkan bahwa *internal rate of return* (IRR) lebih besar dari *discount factor* yang berarti usaha penangkapan menggunakan *Gillnet* dapat dikatakan layak untuk dilanjutkan.

3. Payback Period

Payback period merupakan metode yang digunakan untuk mengukur seberapa cepat suatu investasi dapat kembali. Semakin cepat pengembalian biaya investasi dalam suatu usaha, maka semakin baik usaha tersebut untuk dilanjutkan karena modal akan berputar dengan lancar. Nilai *payback period* rata-rata usaha penangkapan ikan dengan *Gillnet* di PPI Banyutowo sekitar 6,15 tahun, hal tersebut menunjukkan tingkat pengembalian modal sedang. Tingkat pengembalian modal dikatakan sedang karena nilai *payback period* lebih dari 3 tahun tetapi kurang dari 5 tahun ($3 < \textit{payback period} < 5$).

4. Benefit Cost Ratio (B/C)

Menurut Rustijarno (2007), usaha penangkapan ikan dikatakan tidak layak apabila nilai B/C ratio kurang dari 1. Nilai rata-rata *benefit cost ratio* (B/C) usaha penangkapan ikan dengan *Gillnet* di PPI Banyutowo lebih besar dari 1 yaitu sekitar 1,10. Nilai tersebut menunjukkan bahwa usaha penangkapan ikan dengan *Gillnet* di PPI Banyutowo layak untuk dilanjutkan karena nilai B/Cnya > 1 . Nilai B/C ratio 1,10 menunjukkan setiap 1 rupiah yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar 1 rupiah 10 sen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian analisis finansial usaha penangkapan *Gillnet* di PPI Banyutowo antara lain:

1. Biaya Tetap yang dikeluarkan usaha penangkapan *Gillnet* rata-rata setiap tahunnya sebesar Rp 10.648.333,,-. Biaya tidak tetap yang dikeluarkan setiap tahunnya memiliki jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan biaya tetap. Total biaya rata-rata yang dikeluarkan sebesar Rp 30.498.634,- ;
2. Pendapatan terbesar usaha penangkapan *Gillnet* adalah pada saat musim puncak, besar penerimaan rata-rata dalam satu tahun sebesar Rp 54.351.000,-. Besar keuntungan rata-rata sebesar Rp 13.204.033,- per tahun dan keuntungan yang didapat sudah dapat menutupi biaya-biaya yang dikeluarkan;
3. Usaha penangkapan *Gillnet* dikatakan layak dan menguntungkan dilihat dari nilai rata-rata NPV sebesar Rp 11.553.698,-, besar nilai rata-rata IRR adalah 30%, dan besar rata-rata nilai B/C Ratio adalah 1,10. Tingkat Pengembalian modal Sedang dengan nilai PP selama 6,15 tahun.

Saran

Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah

1. Masih perlu adanya peningkatan pendapatan yang bisa diperoleh dengan cara menekan biaya pengeluaran terutama biaya operasional.
2. Perlu adanya penggunaan GPS untuk perencanaan penentuan lokasi *fishing ground* sehingga mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal.
3. Perlu adanya peran pemerintah dalam membantu meminjam modal untuk usaha dengan bunga yang ringan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). 2011. Pati Dalam Angka (*Pati in Figure*) 2011. 338 Hal.
- Kasmir dan Jakfar. 2009. Studi Kelayakan Bisnis Edisi Kedua. Prenada Media Group. Jakarta
- Margaretha, Farah. 2007. Manajemen Keuangan bagi Industri Jasa. Grasindo. Jakarta.
- Margono, S. 2005. Metodologi Penelitian Pendidikan. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Rustijarno, S. 2007. Kelayakan Finansial Usaha Penangkapan Ikan di Pantai Trisik, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Perikanan*, IX(1):161-166.
- Suparmoko. 2003. Penilaian Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan (Konsep dan Metode Perhitungan). LPPEM. Wacana Media.
- Umar, H. 2003. Studi Kelayakan Bisnis. Ed. 2. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Wismaningrum, K.E.P., Ismail dan Aristi D.P.F. 2013. Analisis Finansial Usaha Penangkapan One Day Fishing Dengan Alat Tangkap Multigear di PPP Tawang Kabupaten Kendal. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*. 2 (3):263-272.